

BAB I PENDAHULUAN

Judul Karya

Wong Perantauan adalah nama judul komposisi karya musik program yang bersumber dari lagu *Caping Gunung* karya Gesang Martohartono, seorang maestro keroncong. Lagu tersebut merepresentasikan nilai-nilai budaya Jawa dengan cara yang emosional melalui lirik-liriknya yang sarat makna, menggambarkan kehidupan masyarakat, dan mengekspresikan hubungan era antara manusia dan alam¹. Hal tersebut tergambarkan dalam peristiwa kisah transmigrasi oleh masyarakat Kabupaten Wonogiri Provinsi Jawa Tengah. Mereka menyanyikan lagu *Caping Gunung* disaat keadaan susah maupun senang ketika proses transmigrasi dan merintis hidup ke Desa Pinang Merah, Kecamatan Pamenang Barat, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi.

Komposisi ini mengadopsi cerita dari pengalaman masyarakat transmigrasi Desa Pinang Merah, ketika mereka masih berada di daerah asal, yang menjalani program transmigrasi serta merintis hidup baru ke Provinsi Jambi. Mereka mengalami masa-masa sulit dalam bertahan hidup, dan melewati berbagai macam rintangan serta merasakan bagaimana sulitnya merintis kehidupan di tanah rantauan.

Secara menyeluruh dari kejadian cerita ini, pengkarya menjadikan kisah cerita masyarakat transmigrasi Desa Pinang Merah yang diwujudkan ke dalam bentuk komposisi karya musik. Dalam prosesnya, pengkarya memakai kembali bentuk-bentuk musikal yang telah ada pada lagu *Caping Gunung*, diantaranya ialah scale, motif, frase, interval, yang ada pada lagu *Caping Gunung*. Dari keseluruhan aspek musikal tersebut, pengkarya mengadopsi konvensi bentuk Sonata Romantik didalam formasi orkestra.

¹ Nanang Saifudin. 2023 *Representasi Nilai-Nilai Budaya Jawa Dalam Lirik Lagu Caping Gunung Karya Gaesang*, Jurnal *Lingue, Bahasa dan Sastra* Volume 5, No. 2, Desember 2023 h.30-39

1.1 Latar Belakang Penciptaan

1.2.1 Latar belakang penciptaan

Musik merupakan ilmu pengetahuan yang menjelaskan seni mengenai kombinasi-kombinasi ritmik dari nada-nada, yang terdiri dari vokal dan instrumental. Meliputi melodi dan harmoni, bertujuan sebagai ekspresi dari segala sesuatu yang ingin diungkapkan, terutama aspek emosional.² Secara ekstral musikal, aspek emosional diatas dapat diadopsi menjadi wadah yang dapat disampaikan atau diungkapkan makna ide kreatifitas pengkarya yang terkandung didalam aspek musik Program.

Musik Program berhubungan dengan ide-ide diluar musik, seperti ide kesusastraan atau sikap emosi yang subyektif dari komponis itu sendiri. Musik Program memiliki bentuk dan struktur cerita yang dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. Narrative, yaitu bentuk Musik Program yang disusun berdasarkan rangkaian kejadian secara berurutan.
2. Descriptive, yaitu bentuk Musik Program untuk menggambarkan keadaan suatu bentuk, ruang, dan waktu.
3. Appellative, yaitu bentuk Musik Program yang terdiri dari karakter yang tersirat.
4. Ideational, yaitu bentuk Musik Program yang mengenspresikan suatu filosofi dan psikologi.³

Begitu pula dalam karya musik program narrative yang bernama Wong Perantauan terinspirasi oleh cerita kejadian di era transmigrasi ketika dilantunkanya lagu Caping Gunung.

² David Ewen (*Writer of Music and American Editor*).

³ *Sejarah Musik 2*. Dr. Rhoderick J Mcneill (Jakarta: PT.BPK Gunung Mulia,2000), hlm61.

Adapun seperti salah satu komposer era romantik bernama Ludwig Van Beethoven yang mengadopsi materi pengalaman tentang sebuah perjalanan cerita rakyat ke dalam bentuk musik program naratif yang berjudul *Symphony No.6* (Pastorale).

Istilah "musik program" mengacu pada komposisi yang dirancang untuk menggambarkan narasi, adegan, atau urutan peristiwa. Mengingat judul deskriptif *Symphony No.6* dan alur naratif yang jelas, banyak yang berpendapat bahwa itu cocok dengan ranah musik program. Selain itu, esensi musik selama era Romantis adalah ekspresi emosi yang dalam, seringkali pribadi. Pada karya ini dapat dilihat sebagai jembatan antara cita-cita gaya klasik, penekanan struktur dan bentuk, serta penekanan Romantis.⁴

Lanskap pastoral dan pedesaan yang lembut ialah sumber pelipur lara, latar belakang, dan inspirasi bagi Beethoven. Kecintaannya pada alam didokumentasikan dengan baik dalam surat dan jurnal pribadinya. Pernyataan seperti, "Tidak ada orang di bumi yang bisa mencintai negara ini sebanyak saya," memberikan gambaran sekilas tentang kesukaan sang maestro terhadap alam. Bagi Beethoven, alam bukan hanya sumber inspirasi. Itu adalah perlindungan, terutama ketika bayang-bayang tuli mulai mengaburkan dunianya.

Waktu di mana *Simfoni No.6* disusun adalah puncak era Romantis dalam seni dan musik. Era ini, yang ditandai dengan penekanan pada emosi individu dan kekaguman terhadap alam, sangat beresonansi dengan sentimen pribadi Beethoven. Tidak mengherankan jika *Simfoni No.6* akan mewujudkan prinsip-prinsip ini dalam setiap nadanya.⁵ Sub judul di setiap bagian diantaranya (1. Kebangkitan perasaan gembira saat keluar ke pedesaan. 2. Pemandangan di tepi sungai 3. Pertemuan yang menyenangkan dari

⁴ Lockwood, Lewis. *Beethoven: The Music and the Life*. W.W. Norton & Company, 2005.

⁵ Solomon, Maynard. *Beethoven*. Schirmer Trade Books, 2001.

orang-orang desa. 4. Badai petir. 5. Lagu gembala Perasaan bahagia dan bersyukur setelah badai)⁶.

Sama seperti komposisi musik *Wong Perantauan* ini mengadopsi bentuk programatik sebagai elemen ekstra-musikal yang terlahir dari cerita pengalaman kehidupan masyarakat transmigrasi di Desa Pinang Merah. Secara keseluruhan bentuk Program Naratif yang hendak digarap dalam komposisi ini dibuat secara sistematis rangkaian setiap cerita dan kilas peristiwa masa-masa berjuang ketika melantunkan lagu *Caping Gunung* dipergunakan ketika proses transmigrasi berlangsung.

Mbah Sarti (62 Tahun), pelaku sekaligus *Pesinden* Desa Pinang Merah, bercerita:

"Sewaktu nang dalam pas ning Jawa menuju nang Jambi, iku ngentekne wektu 1 bulan lebih. baru kami tekan nang lokasi iki, Selama 5 bulan pertama seko kedatangan kami nang lokasi transmigrasi iki, kami entuk jatah mangan tiap bulane. Nek terlambat, kami seng jemput sendiri nang Jambi berjalan kaki sembari menunggu truk lewat. Masa sulit kui, kami mencoba menenangkan jiwa-jiwa kami dengan nyanyi senandung *caping gunung*".⁷

Penjelasan arti dalam Bahasa Indonesia yakni:

Sewaktu di jalan ketika berada di Pulau Jawa menuju Kota Jambi, menghabiskan waktu 1 (satu) bulan lebih, barulah mereka sampai di lokasi iki (Desa Pinang Merah, Kecamatan Pamenang Barat, Kabupaten Merangin). Selama 5 (Lima) bulan pertama dari kedatangan kami disini kami mendapatkan bantuan makan setiap bulan nya. Jika bantuan itu terlambat, kami yang jemput ke jambi dengan cara jalan kaki sembari menunggu tumpangan mobil truck yang melintas. Pada masa-masa sulit itu, kami mencoba menenangkan jiwa-jiwa kami dengan melantunkan lagu *caping gunung*.

⁶ Lockwood, L. *Beethoven's Symphonies: An Artistic Vision*. Norton, 2015.

⁷ Wawancara, Mbah Sarti Desa Pinang Merah, (10 November 2023).

Lirik lagu <i>Caping Gunung</i>	Arti lirik lagu <i>Caping Gunung</i>
<i>Dek ja man berjuang</i>	Ketika masa perjuangan
<i>Njur ke lingan a nak la nang</i>	Ku teringat putraku
<i>Mbiyen tak o peni</i>	Dulu aku rawat
<i>Ning sa iki a na ngen di</i>	Namun sekarang entah di mana
<i>Jarene ewes me nang</i>	Katanya sudah merdeka
<i>Ke turutan seng di gadhang</i>	Terpenuhi apa yang di inginkan
<i>Mbiyen nin ggal jan ji</i>	Dulu dia berjanji
<i>Ning sa iki o po la li</i>	Namun sekarang apakah lupa?
<i>Ning gu nung</i>	Di Gunung
<i>Tak ca dhongi se go ja gong</i>	Kubekali nasi jagung
<i>Yen men dhong</i>	Ketika mendung
<i>Tak si li hi ca ping gu nung</i>	Ku pinjami <i>Caping Gunung</i>
<i>Su kor biso nyawang</i>	Syukurlah dia bisa melihat
<i>Gunung ndeso da di rejo</i>	Gunung desa makin ramai
<i>Dekne ora i lang</i>	Hingga takkan hilang
<i>Nggone podho loro lo po</i>	kenangan dulu Ketika susah

Tabel 1. Lirik dan Arti lirik dari lagu *Caping Gunung*

Terlepas dari arti lagu tersebut, terdapat makna bahwa mereka menggunakannya untuk meminimalisir rasa ketakutan dan kecemasan ketika melalui berbagai proses dalam fenomena transmigrasi pada zaman dahulu. mereka juga menyanyikannya untuk mendemonstrasikan fenomena yang berfungsi sebagai pengetahuan dan ide kreativitas mereka melalui lantunan musik yang diciptakan berlandaskan capaian pemahaman masyarakat dan berproses secara kreatif ketika mereka menjalani proses transmigrasi.

Menjalani hidup di daerah yang belum terjarah manusia bukanlah perkara yang mudah, mereka menghadapi hutan lepas dengan bermacam-macam binatang buas seperti halnya harimau, beruang hutan, ular, dan bermacam-macam jenis hewan berbahaya lainnya. Disaat rasa ketakutan itu begitu besar, disitulah *Senandung Caping Gunung* dilantunkan. Begitu banyak alur dramatis yang terjadi. Hal ini tentu menjadi ancaman yang setiap hari dihadapi mereka, belum lagi bekal yang terbatas membuat mereka harus bertahan hidup.

Berdasarkan penjelasan cerita diatas, alur dramatis yang menjadi latar belakang, serta dapat menjadi unsur-unsur program pada karya musik yang dibuat, Pengkarya ingin mengembangkan scale pada lagu *Caping Gunung* dengan aspek-aspek alat musik Jawa Tengah yang menjadi modal dasar ketika berproses pengarapan karya.

Gamelan Saron memiliki 6 laras bilah karna yang digunakan Saron laras slendro. Terbuat dari bahan perunggu, ditimpa di atas wadah kayu khusus berongga, dimainkan dengan alat pukul khusus. Saron memiliki nada suara yang tinggi.⁸

Daalam prosesnya, alat musik tradisional digunakan pada saat acara antara lain seperti halnya khitanan, ngiring manten, reog, kuda lumping, serta ditampilkan sebagai hiburan khususnya di desa Pinang Merah. Berdasarkan penjelasan diatas, alur kejadian yang sangat berpengaruh dan menjadi unsur-unsur program pada karya musik yang hendak dibuat konvensi musik program romantik bentuk sonata kedalam formasi Orkestra.

1.3 Ide Garapan

Karya musik program yang bernama *Wong Perantauan* terinspirasi oleh cerita kejadian di era transmigrasi ketika dilantunkanya lagu *Caping Gunung*. Dalam fenomena ini pengkarya mencoba untuk berfikir secara kreatif dengan merespon terhadap rangkaian kejadian cerita secara berurutan yang diadopsi sebagai sumber proses berfikir kreatif dalam membuat karya musik.

Perjalanan berfikir kreatifitas diwajibkan dalam memahami bentuk musik yang diolah ke dalam karya musik. Ide garapan didalam komposisi ini memahami kembali cerita yang hendak dijadikan ide dalam aspek ekstra musikal dan memasukan idiom musikal yang terdapat di lagu *Caping Gunung*, yang diwujudkan kedalam komposisi. Secara menyeluruh, struktur-struktur bentuk yang diadopsi didalam lagu *Caping Gunung*

⁸ Wawancara, Mbah Sarti Desa Pinang Merah, 10 November 2023).

menggunakan bentuk-bentuk Sonata 1 bagian besar yang terdiri dari 3 gerakan dalam karya komposisi musik.

INTRO	EKSPOSITION		DEVELOPMENT	RECAPITULATION
Frase 1 (C)	Frase 1 (C)	Dev. A Frase 1	(1b Minor = Dm)	Frase 1 (C)
	Frase 2 (G)	Dev. A Frase 2	(Median III=F)	Frase 2 (C)
		Dev. B Frase 1&2	(1#Relatif i=Em)	
		Dev. C Frase 1	(Fm)	
		Dev. C Frase 2	(III i6= F Mayor balikan 1)	

Tabel 2. Progresi Akord pada karya *Wong Perantauan*

Melihat kerangka musikal, didalam proses pembuatan komposisi ini mengadopsi unsur-unsur musikal yang didapatkan dari lagu *Caping Gunung*, seperti: ritme, melodi dan scale. Proses selanjutnya, pengkarya memakai teknis komposisi, diantaranya ialah: melodi yang ekspresif, lebih liris, dan lebih bebas dalam struktur frase, harmoni yang lebih bebas, modulasi, dinamik dari pianissimo hingga fortissimo. Dari penggunaan teknis musik diatas hendak diperuntukan sebagai ide garapan untuk proses komposisi musik yang berjudul *Wong Perantauan* untuk orkestra.

Dasar Penciptaan

Konsep komposisi musik yang menceritakan atau menyampaikan sesuatu terlebih dahulu diperkenalkan oleh *Fran Liszt (18-11 - 1886)* memberikan pemahaman baru pada komposisi, memperbaiki, melawan depedensi paham musik absolut yang hanya memaparkan keindahan dari intra musikal atau elemen musikal yang ada, tanpa menyampaikan unsur ekstra musikal. Karya musik absolute tidak menceritakan atau menyampaikan pesan apapun kecuali unsur-unsur musikal. Sedangkan didalam karya program membawa cerita atau menyiratkan pesan yang sifatnya ekstra musikal sebagai proses berfikir secara kreatif.

Dalam proses kreatif pengkarya dalam menciptakan komposisi musik *Wong Perantauan* dengan bentuk Sonata yang membantu pengkarya dalam menonjolkan hal-hal diluar musik ke dalam musik. Tidak terlepas dari idiom idiom musikal tradisi, maupun idiom musikal barat seperti dinamika sebagai pendorong terciptanya karya musik atas intuisi dan gagasan pengkarya dalam menyampaikan aspek diluar musik kedalam pembuatan karya *Wong Perantauan* ini.

Dilihat dari aspek musik, pengkarya hendak menganalisis pola-pola lagu *Caping Gunung* yang usai ditranskripsi menjadi bentuk partitur. Hasil transkrip *full score* pola melodi lagu *Caping Gunung*:

The image shows a musical score for the song "Caping Gunung". It is written in 4/4 time with a tempo marking of 70. The score consists of six staves of music, each with Indonesian lyrics underneath. The lyrics are: "dek ja man ber ju ang njur ke li ngan a nak la nang mbi yen tak o pe ni ning sa i ki o no ngen di ja re ne wes me nang ke tu ru tan seng di ga dhang mbi yen ning gal ja nji ning sa i ki o po la li ning gu nung tak ca dho ngi se go ja gong yen men dhung tak si li hi ca pi ing tr-gu nung su kor bi so nya wang gu nung nde so da di re jo de ne o ra i lang nggon e po dho lo ro lo po".

Gambar 1. Transkripsi *full score* dari lagu *Caping Gunung*

Pengkarya mengidentifikasi pola struktur melodi dari lagu *Caping Gunung*, pengkarya menemukan unsur intra musikal yang lainnya seperti scale, interval, motif-motif, frase, selanjutnya bentuk score dari unsur intra musikal.

1.3.1 Susunan nada (Scale)

Scale yang teridentifikasi dari lagu *Caping Gunung* yaitu scale laras pentatonik slendro pathet songo.

Laras slendro ialah runtutan nada-nada 5 nada didalam satu gembyang atau *oktaf* dengan bentuk jarak yang persis rata, berikut nada-nada didalam laras bernama slendro:



Gambar 2. Scale slendro dari lagu *Caping Gunung*

- Barang.

Disepakati dengan simbol penamaan angka 1, disampaikan siji atau ji.

- Gulu atau jonggo.

Disepakati dengan simbol penamaan angka 2, disampaikan loro atau ro.

- Dhodo, atau jaja atau tengah.

Disepakati dengan simbol penamaan angka 3, disampaikan telu atau lu.

- Limo.

Disepakati dengan simbol penamaan angka 5, disampaikan limo atau mo.

- Nem.

Disepakati dengan simbol penamaan angka 6, disampaikan enem atau nem.

Laras slendro jika dimainkan oleh instrumen tradisional gamelan saron, nada-nadanya terdiri dari 6 – 1 – 2 – 3 – 5 – 6 - 1 (nem – ji – ro - lu mo – nem - ji).

1.3.2 Interval

Dari analisis dan pengidentifikasian berdasarkan lagu *Caping Gunung* diperoleh jenis interval yang digunakan secara menyeluruh. dilihat pada gambar transkripsi ini.

NO	NAMA INTERVAL	SYMBOL
1	MAJOR SECOND	M2
2	MAJOR THIRD	M3
3	MINOR SECOND	M2
4	MINOR THIRD	m3
5	PERFECT FOURTH	P4

Gambar 3. Analisa interval dari lagu *Caping Gunung*

1.3.3 Ritme

Didalam analisis intra musikal, aspek keseluruhan yang didapatkan pada pola ritmis lagu *Caping Gunung* dengan menentukan dan memastikan kejelasan tempo 65 Bpm (Adante). Selanjutnya jenis-jenis not yang terdapat pada pola melodi lagu *Caping Gunung* ialah Sebagai Berikut.



Gambar 4. Analisi ritme dari lagu *Caping Gunung*

Terdapat nilai not sebagai berikut.

- Not 4/4 perempatan *whole note*
- Not 2/4 dua perempatan *half note* mengalami perkembangan *dotted note* menjadi 3 ketukan.
- Not 1/4 satu perempatan *quarter note* mengalami perkembangan *dotted note* menjadi 1,5 ketukan
- Not 1/2 setengah *eighth note*
- Not 1/16 satu perenambelasan *sixteenth note*

1.3.4 Motif

Dari analisis intra musikal yang ditemukan pada lagu *Caping Gunung* Secara keseluruhan, motif-motif ini membentuk suatu kesatuan. Berikut ini merupakan bentuk motif yang digunakan lagu *Caping Gunung* dapat dilihat di transkripsi full score dibawah ini.

The image shows a musical score for the song 'Caping Gunung' in 4/4 time with a tempo of quarter note = 70. The score is divided into six systems, each with a starting measure number. The motifs and their variations are labeled as follows:

- System 1 (Measures 1-5): Motif A (measures 1-2), Motif B (measures 3-4), Motif C (measure 5), Dev. Aug A (measure 6), Transposisi (measures 7-8).
- System 2 (Measures 6-10): Transposisi (measures 6-7), Transposisi (measures 8-9), Dev A1 (measure 10), Motif A (measures 11-12), Motif B (measures 13-14).
- System 3 (Measures 11-16): Motif C (measures 11-12), Dev. Aug A (measure 13), Transposisi (measures 14-15), Transposisi (measures 16-17), Transposisi (measures 18-19), Dev A1 (measures 20-21).
- System 4 (Measures 17-21): Dev Motif C (measures 17-18), Transposisi (measures 19-20), Transposisi (measures 21-22), Dev A1 (measures 23-24), Transposisi (measures 25-26).
- System 5 (Measures 22-26): Transposisi (measures 22-23), Transposisi (measures 24-25), Transposisi (measures 26-27), motif A (measures 28-29), Motif B (measures 30-31).
- System 6 (Measures 27-29): Motif C (measures 27-28), Dev. Aug A (measures 29-30), Transposisi (measures 31-32).
- System 7 (Measures 30-32): Transposisi (measures 30-31), Transposisi (measures 32-33), Dev A1 (measures 34-35).

Gambar 5. Analisis motif dari lagu *Caping Gunung*

1.3.5 Frase

Dari analisis yang telah diidentifikasi didalam lagu *Caping Gunung*, bentuk-bentuk frase Berikut ini gambar dari analisis frase yang digunakan pada musik lagu *Caping Gunung* dilihat di gambar ini:

The image displays a musical score for the song "Caping Gunung". It consists of six staves of music written in a single system. The first staff begins with a tempo marking of $\text{♩} = 70$ and a measure rest of 7. The music is in 4/4 time. The score is divided into sections labeled A, A1, B, B1, and A2. Section A spans measures 1-5, A1 spans measures 12-17, B spans measures 18-23, B1 spans measures 24-27, and A2 spans measures 28-31. The notation includes various rhythmic values such as quarter, eighth, and sixteenth notes, as well as rests and ties.

Gambar 6. Analisis frase dari lagu *Caping Gunung*

Tujuan Penciptaan

Didalam bagian penciptaan karya komposisi musik program *Wong Perantauan* adalah dapat dilihat dibawah ini;

1. Menyatukan Format kelompok orkestra Universitas Jambi dengan mengkolaborasikan instrumen musik tradisional Jawa Tengah.
2. Memberi kesadaran kembali dengan cara mempertahankan nilai-nilai kultur, khususnya pada masyarakat desa Pinang Merah.

3. Memberikan salah satu pemahaman diantaranya penciptaan karya cipta musik di wilayah Universitas Jambi, agar generasi selanjutnya menciptakan karya-karya menjadi lebih baik lagi.

Manfaat Penciptaan

Manfaat penciptaan karya musik dengan judul *Wong Perantauan* menggunakan format musik orchestra diantaranya sebagai berikut:

1. Memperkuat hubungan secara aspek emosional khususnya daerah di Desa Pinang Merah agar berjuang bersama mempertahankan kesenian kultur tradisional yang telah dimiliki seperti halnya lagu *Caping Gunung* ketika menunjukkan eksistensinya menjadi konsisten serta dipelajari oleh generasi selanjutnya sebagai warisan anugrah seni budaya.
2. Menambah capaian pemahaman dan sebagai sumber-sumber referensi serta apresiasi dari bentuk komposisi format musik program naratif yang bersumber dari cerita pengalaman rakyat dengan mengadopsi bentuk struktur musik jenis konvensional.

Kajian Pustaka

Didalam prosesi pembuatan karya komposisi musik *Wong Perantauan*, pengkarya telah menganalisa buku-buku dan artikel yang membicarakan prosesi cipta karya musik. Kemudian mengamati sumber audio visual yang akan pengkarya gunakan dalam penggarapan komposisi musik ini.

1.71 Sumber Ilmiah

Pengkarya menganalisa pengamatan diantaranya beberapa literasi yang diperoleh dari buku-buku, beberapa jurnal, serta beberapa karya musik yang telah ada. Adapun beberapa buku yang di gunakan antara lain:

1. *Structure and style: the study and analysis of musical form* karangan Prof. Leon Stein terjemahan Bapak Andre Indrawan, yang berjudul struktur dan gaya. Isi yang terkandung di dalam buku ini adalah analisis meliputi scale, motif, frase, period, yang membantu dalam penggarapan karya musik bagi pengkarya.
2. *Ilmu Bentuk Musik* oleh Prof. Karl – Edmund Prier sj. Isi yang terkandung di dalam buku ini adalah analisis meliputi scale, motif, frase, period, yang membantu dalam penggarapan musik bagi pengkarya.
3. *Apresiasi Musik Introduction to Musi: A guide to Good Listening* karangan Prof. Hugh M. Miller Terjemahan Dr. Sunarto. Isi yang terkandung di dalam buku ini adalah pemahaman meliputi unsur musikal seperti nada, elemen, melodi, harmoni dan tonalitas, tekstur, dinamika, medium musikal dan medium vokal yang sangat membantu dalam penggarapan musik pengkarya.

1.7.2 Sumber Audio Visual

Ludwig Van Bethoven: *Symphony No. 6 Pastorale*.

Dalam kajian analisis potongan karya ini, diketahui sub judul ekstra musikal tentang perjalanan yang diantaranya Pipa gembala, nyanyian burung, Air mengalir, Guntur. Begitu pula didalam karya music *Wong Rantauan* menggunakan penamaan sub judul tentang perjalanan.

Mozart: Sonata in C Major, K. 309, I. CD Track 29

Dalam kajian analisis karya ini, pengkarya mengadopsi beberapa penggunaan jarak struktur akor didalam karya, penggunaan kadens yang menutup sebuah bagian didalam struktur karya *Wong Rantauan*.

Wagner: *Tristan un Isolde*, Prelude to act.1

Dalam kajian analisis potongan karya ini, diketahui progresi Penggunaan akord 7, 9, meningkatkan tingkat disonansi umum yang berkesan memberikan efek dramatisnya kiranya membantu pengkarya dalam penggarapan karya.